

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu setiap orang pasti akan mengalami proses penuan dan dalam proses penuan tersebut banyak orang yang akan mengalami gangguan muskuloskeletal atau gangguan fungsi sendi yang dapat menyebabkan adanya nyeri dan keterbatasan rentan gerak tetapi gangguan fungsi sendi ini tidak hanya dapat menyerang lansia akan tetap dapat juga menyerang usia yang lebih muda salah satu contoh gangguan penyakit muskuloskeletal adalah gout arthritis((Horizons 2018)

World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 335 juta orang di dunia menderita penyakit gout arthritis (Fanani 2018). Prevalensi penderita penyakit gout di negara maju seperti di USA diperkirakan sebanyak 13,6% per 100.000 penduduk (Fanani 2018).Prevalensi penderita penyakit gout di negara berkembang seperti di Cina dan Taiwan setiap tahunnya semakin berkembang, sedangkan di Indonesia diperkirakan hampir 80% penduduk yang berusia 40 tahun atau lebih (Fanani 2018)).

Asam urat merupakan hasil metabolisme di dalam tubuh yang kadarnya tidak boleh berlebihan, setiap orang memiliki asam urat di dalam tubuhnya, karena setiap metabolisme normal akan di hasikan asam urat sedangkan pemicunya adalah faktor makanan dan senyawa lain yang banyak mengandung purin. Purin ditemukan pada semua makanan yang mengandung protein.Sangatlah tidak mungkin untuk menyingkirkan semua makanan yang mengandung protein. Diet rendah purin juga membatasi

lemak, karena lemak cenderung membatasi pengeluaran asam urat. Apabila penderita asam urat tidak melakukan diet rendah purin, maka akan terjadi penumpukan kristal asam urat pada sendi bahkan bisa pada ginjal yang dapat menyebabkan batu ginjal.(Fanani 2018)

Kadar Asam urat yang tinggi dalam darah, dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan pembentukan kristal urat yang biasanya terkonsentrasi pada sendi dan jaringan sekitarnya. Kristal ini lama kelamaan menumpuk dan merusak jaringan yang pada akhirnya menimbulkan rasa nyeri dan peradangan. Adapun sendi yang sering terkena penumpukkan asam urat ini antara lain pangkal ibu jari kaki, lutut, pergelangan kaki, pergelangan tangan dan siku.(Marlinda and Putri Dafriani 2019)

Menurut (Fanani 2018), Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia sebesar 11,9% dan berdasarkan diagnosa atau gejala sebesar 24,7%. Dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tertinggi pada umur >75 tahun sebesar 54,8%.

Tanda dan Gejala Menurut (Sapti 2019b), tanda dan gejala yang biasa dialami oleh penderita penyakit arthritis gout adalah kesemutan dan linu., nyeri terutama pada malam atau pagi hari saat bangun tidur, sendi yang terkena arthritis gout terlihat bengkak, kemerahan, panas, dan nyeri luar biasa, menyerang satu sendi dan berlangsung selama beberapa hari, gejalanya menghilang secara bertahap dimana sendi kembali berfungsi dan tidak muncul gejala hingga terjadi serangan berikutnya, Urutan sendi yang terkena serangan gout berulang adalah ibu jari kaki (podagra), sendi tarsal kaki, pergelangan kaki, sendi kaki belakang, pergelangan tangan, lutut, dan

bursa elekranon pada siku, nyeri hebat dan akan merasakan nyeri pada tengah malam menjelang pagi.

Masyarakat yang tinggal di pedesaan lebih banyak yang mempunyai penyakit asam urat dengan berdasarkan diagnosis adalah 7,8% dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan diagnosis 6,9%, penyakit asam urat lebih banyak diderita oleh perempuan yaitu berdasarkan diagnosis 8,5% dibandingkan dengan laki-laki yaitu berdasarkan diagnosis 6,1% ini disebabkan oleh pada wanita yang usianya memasuki masa menopause hormon estrogen wanita mengalami penurunan sehingga tidak dapat dengan optimal mengekresi asan urat dalam tubuh. Dan di Bali asam urat masuk dalam 10 besar penyakit untuk Lansia yang berkunjung ke puskesmas sebesar 115.157 dan menempati urutan ketiga setelah nasofaringitis akut dan kecelakaan.(Horizons 2018). Dari penelitian yang dilakukan (Pesantren 2017) prevalensi hiperurisemia di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali sebesar 28%, dimana laki-laki 21% dan wanita 7%.

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Seorang dikatakan lanjut usia apabila berusia 65 tahun ke atas (Efendi & Makhfudli, 2009). Dalam tahap lansia terjadi proses menua yang merupakan proses alami dalam kehidupan manusia dengan melalui tiga tahap yang berbeda baik secara biologis maupun psikologis, yaitu anak, dewasa, dan tua. (Nugroho, 2008). Pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah, baik secara fisik, biologis, menta, maupun

sosial ekonomi. Semakin lanjut usia seorang, maka kemampuan fisiknya akan semakin menurun, sehingga dapat mengakibatkan kemunduran pada peran-peran sosialnya. Hal ini mengakibatkan pula timbulnya gangguan dalam hal mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga memerlukan bantuan orang lain (Putri, 2013). Salah satu penyakit yang rentan timbul pada lanjut usia adalah asam urat atau disebut dengan *gout arthritis*

Berdasarkan data WHO dalam Depkes RI (2013) di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar (8%) atau sekitar 14,2 juta jiwa. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 15,3, sedangkan pada tahun 2005-2010 jumlah lansia akan sama dengan jumlah anak balita, yaitu sekitar 19,3 ($\pm 9\%$) juta jiwa dari total populasi. Dan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,8 juta jiwa (11,34%) dari total populasi. Di Indonesia akan menduduki peringkat negara dengan struktur dan jumlah penduduk lanjut usia setelah RRC, India, dan Amerika Serikat dengan harapan hidup di atas 70 tahun (Nugroho, 2008). Dan di Bali presentase penduduk lansia meningkat menjadi 12,47% di tahun 2020 dari 9,77% pada 2010.

Orang yang sudah lanjut usia rentan terkena penyakit. Semakin menurunnya kekuatan fisik dan daya tahan tubuh membuat mekanisme kerja organ tubuh menjadi terganggu sehingga rentan terhadap serangan penyakit. Perubahan terbesar yang terjadi pada usia lanjut adalah kehilangan massa tubuhnya, termasuk tulang, otot, dan massa organ tubuh, sedangkan massa lemak meningkat. Peningkatan massa lemak dapat memicu resiko penyakit kardiovaskular, diabetes melitus, hipertensi, dan penyakit

degeneratif lainnya termasuk asam urat. Pada usia tersebut, enzim urikase yang mengoksidasi asam urat menjadi alotonin sehingga mudah dibuang dan menurun seiring dengan bertambah tuanya umur seseorang. Jika pembentukan enzim ini terganggu maka kadar asam urat darah menjadi naik.

Produk akhir berdasarkan metabolisme dari bagian asam nukleat yang merupakan struktur dari nukleus adalah asam urat(Sapti 2019a). Penumpukan asam urat berlebih pada tubuh dapat mengakibatkan timbulnya suatu penyakit tidak menular yaitu *Gout Arthritis*, pendapat ini sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Sapti 2019a) mengungkapkan jika *Gout Arthritis* terjadi karena tingginya kadar asam urat dan menimbulkan adanya penumpukan gout karena beberapa kondisi tertentu dalam tubuh seperti meningkatnya produksi asam urat dalam tubuh, melemahnya kemampuan ginjal dalam proses ekskresi, serta intake makanan tinggi purin. Perbandingan peningkatan Hiperurisemia pada orang yang berusia diatas 60 tahun ialah 3:1. Berdasarkan perbandingan penyakit Gout yang meningkat pada usia diatas 60 tahun maka para lansia perlu menjadi perhatian utama dalam penyakit Gout ini mengingat para lansia memiliki sistem kerja tubuh yang semakin menurun serta masih banyaknya pola hidup dan pola makan yang buruk pada para lansia.

Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan terjadinya asam urat adalah dengan meningkatkan pengetahuan lansia tentang pola makan yang benar sehingga mengurangi resiko peningkatan kadar asam urat (Fadlilah & Sucipto, 2018). Lansia disarankan mengontrol konsumsi makanan tinggi

purin serta penderita asam urat dianjurkan mengkonsumsi lebih banyak karbohidrat kompleks seperti: nasi, singkong, ubi, tidak mengkonsumsi minuman beralkohol serta konsumsi air putih sesuai kebutuhan harian tubuh. Air putih berkontribusi untuk melancarkan eksresi purin melalui urine.(Sapti 2019a)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Manggis I pada Senin, 8 Februari 2021 dengan menyebarkan kuesioner terhadap 10 responden yang berasal dari Desa Manggis, di dapatkan hasil 7 dari 10 responden memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan perilaku lansia yang rendah.

Berdasarkan uraian data diatas, mengenai jumlah kasus gout arthritis dan Gambaran Perilaku Lansia Dengan *Gout Arthritis*. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui Gambaran Perilaku Lansia Dengan Gout Arthritis Di Desa Manggis, Kec. Manggis, Kab. Karangasem Tahun 2021

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah : “Bagaimanakah Gambaran Perilaku Lansia Dengan *Gout Arthritis* Di Desa. Manggis, Kec. Manggis, Kab. Karangasem Tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari proposal ini adalah untuk mengetahui Gambaran Perilaku Lansia Dengan *Gout Arthritis* Di,Desa. Manggis, Kec. Manggis, Kab. Karangasem Tahun 2021

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari karya tulis ilmiah ini Gambaran Perilaku Lansia Dengan *Gout Arthritis* Di Desa. Manggis, Kec. Manggis, Kab. Karangasem Tahun 2021

- a. Mengidentifikasi karakteristik Lansia yang mengalami gout arthritis (umur, jenis kelamin, pekerjaan dan tingkat pendidikan)
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan Lansia mengenai penyakit *gout arthritis*
- c. Mengidentifikasi sikap Lansia terhadap penyakit *gout arthritis* yang dideritanya.
- d. Mengidentifikasi tindakan Lansia terhadap penyakit *gout arthritis* yang dideritanya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian khususnya mahasiswa jurusan keperawatan yang berhubungan dengan Perilaku Lansia

dengan *Gout Arthritis* di Desa Manggis, Kec. Manggis, Kab. Karangasem
Tahun 2021

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan masukan dalam pelayanan kesehatan disekitar subjek penelitian pada Perilaku Lansia dengan *Gout Arthritis* di Desa Manggis, Kec. Manggis, Kab. Karangasem Tahun 2021

b. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang keperawatan khususnya pada pengembangan perawatan dalam meningkat mutu dan kualitas Perilaku Lansia dengan *Gout Arthritis* di Desa Manggis, Kec. Manggis, Kab. Karangasem Tahun 2021

c. Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang Perilaku Lansia dengan *Gout Arthritis* di Desa Manggis, Kec. Manggis, Kab. Karangasem Tahun 2021. Selain itu penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu cara peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari institusi pendidikan.